

IMPERIALISME BUDAYA MELALUI PERANGKULAN BUDAYA LOKAL DI BALIK FILM *JAVA HEAT*

Melisa Arisanty

Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya
melisaarisanty@gmail.com

Abstract

Cultural imperialism is still a hot topic of debate on an international scale. Even cultural imperialism was once accused of being a paradigm that responsible for the practice of exploitation and cultural destruction in the world. Form of cultural imperialism include fashion, music, movies and others. The most interesting thing that we can look at the form of currently cultural imperialism is in the film world. Today, many Hollywood directors who embrace the local culture of the developing countries (location setting, local actors and actresses, local fashion, and the very typical storyline that full of local nuances) in their film to attract many people in the world. This is a new American way to spread their supremacy to the developing countries, especially in Indonesia. One of their way is through Java Heat Movie. This movie collaborated Indonesian culture, but still dominant with Hollywood culture. By using semiotics analysis of Roland Barthes, the researcher will discuss deeply about Java Heat films so that it will be found that the ideology of cultural imperialism that is still inherent and alive to this day in Hollywood movies. Nowadays, this cultural imperialism is framed beautifully in the embrace of local culture in hollywood movie "Java Heat". These findings contribute to semiotics studies linked to the concept of implicit cultural imperialism in the Hollywood film

Keywords : Cultural Imperialism, Semiotics, Java Heat, Embrace of The Local Culture

Abstrak

Imperialisme budaya hingga saat ini masih menjadi topik perdebatan yang hangat di skala Internasional. Bahkan imperialism budaya pernah dituduh sebagai paradigma yang bertanggung jawab terhadap serangkaian eksploitasi dan kehancuran budaya di dunia ketiga. Bentuk Imperialisme yang dilancarkan baik berupa fashion, musik, film dan lain-lain. Hal yang paling menarik yang dapat kita cermati dari perkembangan bentuk imperialisme budaya yang trend saat ini adalah melalui dunia film. Banyaknya sutradara-sutradara Hollywood saat ini yang merangkul budaya lokal dari negara-negara berkembang (*setting* lokasi, pemain lokal, fashion lokal, maupun alur cerita yang sangat khas nuansa kelokalannya) merupakan cara baru Amerika dalam menyebarkan supremasinya ke negara berkembang seperti di Indonesia. Salah satunya melalui Film *Java Heat*, yang mengkolaborasi budaya lokal Indonesia namun tetap kental dengan budaya film action Hollywood. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland

Barthes, peneliti menemukan bahwa ideologi imperialisme budaya ditunjukkan secara implisit dalam Film Java Heat, meskipun saat ini bentuknya yang lebih canggih dan terpoles cantik melalui perangkulan budaya lokal pada film Hollywood "Java Heat". Temuan ini berkontribusi terhadap kajian semiotika yang dikaitkan dengan konsep imperialisme budaya implisit dalam film Hollywood.

Kata Kunci: Imperialisme Budaya, Semiotika, Java Heat, Perangkulan Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Imperialisme Budaya merupakan dua kata yang selalu mengingatkan pada perusahaan-perusahaan raksasa yang berbasis di negara maju terutama Amerika dan Inggris. Terdapat setidaknya lima perusahaan raksasa yang menguasai media global yakni News Corp., Disney/CapCities, Time Warner, Viacom dan TCI dimana perusahaan-perusahaan ini pada perkembangannya memiliki anak dan cucu perusahaan sehingga benar-benar menggurita. News Corp., misalnya, memiliki berbagai surat kabar, stasiun televisi dan sistem satelit penyiaran di seluruh dunia termasuk Star TV dan Sky TV; dan Time Warner's adalah pemilik Turner Broadcasting yang tak lain adalah pendiri dan pemilik CNN. Kenyataan demikian sudah agak beberapa lama menimbulkan keprihatinan luas dan juga wacana

mengenai imperialisme budaya (*cultural imperialism*), termasuk kajian mengenai imperialisme budaya sebagai imperialisme media (*cultural imperialism as media imperialism*) (Tomlinson 2002: 223-226).

Sebelum abad ke-20, jarang sekali film di Indonesia yang menayangkan film-film dari negara-negara lain selain dari AS. Tapi, saat ini di layar kaca, dapat kita temukan banyak sekali tayangan non-Amerika. Sebut saja dari India, Jepang, Korea, Cina, Taiwan, Meksiko dan lain-lain. Dunia menjadi lebih terintegrasi berdasarkan pasar dalam lingkaran pasar kapitalisme.

O'Shaughnessy dan Stadler menggambarkan imperialisme kultural sebagai proses dimana suatu budaya memaksakan kontrol politik dan ekonominya terhadap budaya

lain tidak melalui invasi kontrol politis serta kekuatan fisik namun melalui invasi nilai-nilai dan gagasan-gagasan kulturalnya (O'Shaughnessy dan Stadler, 2002: 119). Film sebagai produk industri dan ekonomi dapat menerapkan kontrol kulturalnya terhadap budaya lain melalui beragam cara yang kemudian tanpa disadari diterima sebagai bagian dari jargon budaya konsumsi.

Dalam konteks dunia ketiga, sangatlah dipahami jika sampai saat ini inferioritas ini masih mendominasi sehingga apapun yang berasal dari Barat akan selalu dianggap lebih indah, lebih menarik, lebih modern dibandingkan yang berasal dari Timur. Indonesia juga seperti itu, akibat dari adanya Imperialisme budaya tersebut, semakin banyak pula kebudayaan-kebudayaan yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi budaya Indonesia sendiri. Mereka masuk melalui berbagai jenis cara, baik dari fashion (pakaian), tarian (dance), lagu-lagu, musik, artisnya, bahkan yang paling mendominasi dan paling terlihat adalah filmnya. Di dalam pembahasan yang akan Peneliti ulas

adalah mengenai Film Hollywood yang mengambil setting lokasi, alur cerita dan pemain lokal Indonesia dalam pembuatan film *Java Heat* yang pada Bulan April kemarin sudah dapat ditonton secara merata di seluruh bioskop di Indonesia dan bulan Mei 2013 akan ditayangkan secara serentak di box office Hollywood.

Bicara mengenai Hollywood, semua pasti pernah mendengar nama tersebut. Hampir semua bioskop di dunia, termasuk di Indonesia terlihat “sepakat” untuk memutar film-film terbaru buatan industri film Hollywood. Kita akrab dengan film Titanic, Harry Potter series, dan Twilight SAGA. Kecintaan masyarakat Indonesia terhadap film-film Hollywood terlihat jelas dari panjang antrian untuk menonton film-film tersebut, apalagi film Hollywood dengan serial yang sudah lama ditunggu-tunggu. Dari segi jumlah penonton, film-film produksi lokal, seperti Laskar Pelangi, Arisan, dan CIN(T)A justru selalu seperti tamu di negaranya sendiri. Fenomena yang sama bisa dikatakan juga terjadi di negara-negara lain,

bahkan di negara-negara maju seperti negara di Eropa sekalipun.

Bahkan film Hollywood pun saat ini menjadi standar perfilman dunia karena tak dapat dipungkiri bahwa film Hollywood memang mencetak film-film bermutu, berkualitas dan disukai banyak masyarakat dunia. Lalu, bagaimana dengan film di Indonesia?. Jika kita tengok kembali sejarah perfilman di Indonesia, kita pasti akan mengenal “Catatan Si Boy”, Film Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) bahkan banyak pula film-film laga serta film horor yang marak masa dulu. Perkembangan film di Indonesia memang mengalami pasang surut yang sangat menarik untuk diamati, karena di dalam pasang surut film Indonesia inilah terjadi relasi yang kuat antara film dan sinema sebagai bentuk kebudayaan dengan institusi politik yang berkuasa di masanya. Sejak film masuk ke Indonesia di awal abad 19 M, berbagai kisah manis dan pahit dalam relasi film dan sinema dengan penguasa politik yang memegang kendali kuasa di masanya (Aziz, 2011).

Industri Perfilman di Indonesia saat ini mengalami masa

“kebangkitan kembali’. Setelah sempat mengalami pasang surut, tingkat produksi film Indonesia mulai naik kembali. Setelah sempat mengalami pasang surut, tingkat produksi film Indonesia mulai naik kembali. Kebangkitan film ini ditandai dengan munculnya film berjudul “Pertualangan Sherina” di tahun 2000 dan film “Ada Apa dengan Cinta” di tahun 2002. Kedua film ini mendapat sambutan yang besar dari masyarakat. Mulai saat itu, produsen-produsen film bermunculan dengan menghasilkan film dalam berbagai genre (Aziz, 2011).

Berbagai genre tersebut, ada yang bergenre film horor, drama percintaan dan genre komedi. Namun yang paling banyak bermunculan adalah film bergenre horor dan terkadang seringkali banyak menampilkan adegan-adegan panas dengan unsur seks. Hal ini dipertegas dalam hasil penelitian (Ayun, 2011) yang menyatakan bahwa perempuan dalam film horor dituntut untuk menggunakan pakaian – pakaian terbuka, mereka diskriminasi karena tidak dapat memilih pakaian apa yang layak menutupi tubuh mereka.

Mereka dituntut untuk berpenampilan secara professional dengan rela menampilkan tubuh mereka dan beradegan sensual.

Bahkan dalam perkembangannya ketiga unsur yakni horor, komedi dan seks yang dijadikan satu dalam satu film. Hal inilah yang kemudian menjadi kejenuhan bagi masyarakat untuk menonton film-film yang baggi mereka tidak berkualitas. Saat imperialisme barat masuk ke Indonesia dengan bentuk film-film action, drama percintaan dan berbagai film yang dibuat dengan efek luar biasa menegangkan dan sensasional sehingga menjadikan film Hollywood sebagai pemuas kebutuhan masyarakat yang sebelumnya jenuh dengan film-film di Indonesia.

Bila kita amati trend perkembangan film-film yang ada di Indonesia tersebut, selanjutnya Peneliti akan memasuki wacana yang lebih “berat” bagi penikmat film. Mengutip Herbert Schiller (1995) yang mengatakan bahwa kapitalisme telah berada di puncak sublimasinya (*advance capitalism*), dimana modal tidak diterjemahkan dalam dimensi

ekonomi, tetapi juga nilai-nilai budaya (*cultural capital*). Kapitalisme Barat tidak saja menginvestasi modal dan infrastruktur fisik, namun sekaligus memaksakan modal budayanya untuk diterima sebagai salah satu nilai tunggal peradaban manusia mendatang.

Dengan memahami perkembangan kapitalisme, simbol-simbol itu jelas sekali peruntukannya. Ada praktik imperialisme kultural yang dibangun oleh produser-produser dengan maksud menciptakan masyarakat dunia yang sama. Saya mencoba mengacu pada Tomlinson dalam kritiknya terhadap kapitalisme global, dia menyatakan adanya bentuk tekanan kultural yang homogen (*homogenizing cultural force*) (Tomlinson, 2002: 228).

Peneliti tergelitik dengan adanya berita yang judulnya “Indonesia Mendunia Lewat “Java Heat”. Ada apa dengan film *Java Heat* yang begitu fenomenal pada tahun 2013 ini. Dan sebenarnya kalimat yang perlu dipertanyakan itu adalah melalui film *Java Heat* itu, apakah benar-benar memperkenalkan

Indonesia secara utuh atau hanya isapan jempol semata. Ataukah sama halnya seperti sutradara-sutradara Hollywood lainnya yang merangkul seni dan budaya Indonesia hanya untuk melebarkan sayap-sayap kapitalis mereka ke berbagai negara dengan trend pengkolaborasi film Indonesia dengan Hollywood. Namun itu hanya strategi tersembunyi yang pada akhirnya tetap yang menjadi dominan adalah pola film-film action Hollywood yang kental dengan budaya-budaya berkiblat barat dan siap menjajah budaya timur dengan filmnya.

Pertanyaan pun kembali muncul, sebenarnya film *Java Heat* tersebut men-jawa-kan Hollywood atau Meng-hollywood-kan Indonesia?. Hal ini menjadi pertanyaan kritis yang akan diungkap peneliti melalui penelitian ini. Karna seperti kita ketahui, sebelum muncul di bioskop, film *Java Heat* sudah menjadi pembicaraan banyak orang. Banyak orang menaruh harapan besar pada film *Java Heat* yang akan mengalahkan kesuksesan *The Raid*, film fenomenal yang dibintangi aktor laga Iko Uwais. Di sisi yang lain, timbul kekhawatiran peneliti bahwa

film ini sebenarnya merupakan strategi atau cara baru bagi Hollywood untuk mengukuhkan imperialisme budaya ke negara-negara Timur atau bahkan malah melakukan pembentukan kesadaran palsu pada masyarakat dunia, bahwa Indonesia itu identik dengan teroris bahkan ada beberapa adegan yang merendahkan perempuan Indonesia dan tarian daerah Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menganggap penting bahwa Film Java Heat ini perlu diamati dan dianalisa karena Film Java Heat ini merupakan fenomena terbaru bagaimana Amerika dengan Film Hollywood nya melakukan imperialisme budaya dengan cara yang baru berupa merangkul budaya lokal untuk melebarkan supremasi Amerika Serikat di seluruh negara timur termasuk Indonesia.

Oleh karena begitu pentingnya mengkaji tentang fenomena imperialisme budaya melalui perangkulan budaya lokal dalam film Hollywood maka perlu ada peneltian yang membahas tentang: *Bagaimana bentuk imperialisme budaya dengan*

perangkulan budaya lokal dalam Film Java Heat?

Penelitian ini dilakukan dalam rangka melihat **Bagaimana wacana imperialisme budaya dengan perangkulan budaya lokal dalam Film Java Heat?**. Menurut fungsinya, film sebaiknya digunakan sebagai media untuk mendidik dan mengangkat realitas yang positif di dalam kehidupan masyarakat. Namun pada film Java Heat ini, menunjukkan hal yang berbeda karena realitas yang diangkat di dalam film lebih mengarah menjatuhkan citra budaya lokal tersebut. Dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan kesadaran pada masyarakat bahwa film Hollywood yang merangkul budaya lokal untuk menarik perhatian masyarakat, pada dasarnya hanya sebagai media imperialism implisit yang tujuannya tetap menyebarkan budaya-budaya barat kepada negara-negara berkembang.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: melisaarisanty@gmail.com

TINJAUAN TEORI DAN KONSEP

Imperialisme Budaya Melalui Film

Film pada dasarnya merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film pada dasarnya memang mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih *artificial* pula (melalui manipulasi) daripada media lain

...the film is intrinsically susceptible to manipulative purpose because it requires a much more conscious and artificial construction (i.e. manipulation) than other media (McQuail :2004)

Antonio Gramsci, filsuf Italia, melihat media, dalam hal ini film, sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan (Eriyanto, 2001). Ini berarti, film bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Ini membuktikan bahwa film memiliki peranan yang

besar dalam mengkonstruksi realitas tertentu di kehidupan masyarakat. Dalam peranannya untuk membangun atau membentuk realitas tertentu, film juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan suatu budaya tertentu dari suatu negara ke negara lainnya. Pada akhirnya penyebaran tersebut mengarah pada penjajahan atau penguasaan secara implisit terhadap suatu budaya tertentu. Hal ini yang disebut dengan imperialisme budaya.

Salah satu teori yang mampu memberikan penjelasan tentang betapa kuatnya efek industri Hollywood Amerika adalah teori *Cultural Imperialism*. *Cultural imperialism* (imperialisme budaya) adalah teori yang dikemukakan oleh Herb Schiller pada tahun 1973. Secara ringkas, teori ini mengatakan bahwa negara-negara Barat mendominasi media di seluruh dunia sehingga menghasilkan efek yang besar dalam mempengaruhi budaya Negara Dunia Ketiga dengan memaksa mereka untuk menggunakan persepsi Barat sehingga menghancurkan budaya asli daripada Negara Dunia Ketiga tersebut. Teori ini berkata bahwa

Negara Barat memproduksi mayoritas dari media seperti film, berita, komik, dan lainnya karena mereka didukung oleh sumber daya yang besar (uang). Negara-negara lain membeli produk-produk Negara Barat tersebut dikarenakan membeli produk tersebut jauh lebih murah daripada memproduksi produk media tersebut sendiri. Oleh karena itu, Negara Dunia Ketiga banyak mengonsumsi media yang dipenuhi dengan cara Negara Barat hidup, apa yang Negara Barat percayai, dan yang mereka pikir (Schiller., 1991).

Negara Dunia Ketiga lalu perlahan tapi pasti pun menginginkan hal yang sama di Negara Barat tersebut ada di negara mereka dan dengan sendirinya menghancurkan kebudayaan asli mereka sendiri. Memang industri film Hollywood saat ini belum sampai tahap mempengaruhi hingga hancurnya atau punahnya budaya industri film lokal. Dan sejauh ini tidak ada paksaan secara legal agar negara Dunia Ketiga untuk membeli produk hasil produksi Hollywood. Tapi ketersediaan awal yang mayoritas diproduksi oleh Hollywood membuat masyarakat Negara Dunia Ketiga

tidak mempunyai pilihan lain untuk memproduksi film-film tersebut. Selain itu, selera pasar lokal Indonesia perlahan tapi pasti berhasil diubah menjadi selera pasar Barat, dalam hal ini Amerika. Standar nilai budaya asli Indonesia pun perlahan luntur, mengikuti terpaan media film-film Hollywood. Di sinilah teori imperialisme budaya menggambarkan efek daripada film produksi Hollywood terhadap audiens lokal.

Teori Herbert Marcuse “Manusia Satu Dimensi”

Pemikiran Marcuse yang terkenal adalah pemikiran mengenai *one dimensional man*. Kritik ini disampaikan saat melihat kondisi masyarakat modern di Amerika. Pemikiran ini melihat bahwa apa yang berlaku atau tertanam di masyarakat semuanya bersifat satu dimensi dalam setiap aspeknya. Aspek-aspek tersebut terkait ilmu pengetahuan, seni, filosofi, pemikiran sehari-hari, sistem politik, ekonomi, dan teknologi. Di sini, aspek yang terhilang, yakni *second dimention* dilihat sebagai hal yang negatif dan merupakan prinsip kritis.

Second dimention selalu dipandang sebagai dunia yang sesungguhnya menurut anggapan konsep normatif suatu filosofi. Hal ini akhirnya membuat manusia kesulitan dalam memahami aturan sesungguhnya dari kebebasan, kecantikan, alasan, kebahagiaan dalam hidup dan lain-lain (Herbert, 1991).

Dalam konteks sosial, kemampuan sistem kapitalis yang ada lebih mengarah pada memberikan kepuasan pada kebutuhan manusia, namun kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bagus dan memperdaya manusia. Artinya, kebutuhan itu disisipkan ke dalam alam bawah sadar setiap individu oleh para eksploiter (kapitalis) melalui pemenuhan kebutuhan tersebut, padahal kebutuhan itu disediakan untuk mengabadikan ketidakadilan, kemiskinan, dan agresi. Sebagian besar kebutuhan yang berlaku di masyarakat, baik itu untuk bersantai, untuk bersenang senang, untuk berperilaku dan mengonsumsi sesuatu, semuanya sesuai dengan iklan yang ada. Manusia juga cenderung menyukai dan membenci apa yang disukai dan dibenci orang lain. Semua kategori

ini adalah kesadaran palsu yang secara tidak sadar telah perlahan-lahan ditanamkan dalam pikiran masyarakat. Kebutuhan mana yang “benar-benar” dibutuhkan dan kebutuhan mana yang merupakan hasil dari kesadaran palsu tidak ada yang bisa memutuskan (Herbert, 1991).

Marcuse berpendapat bahwa manusia satu dimensi adalah manusia yang minim perlawanan. Manusia modern merasa dirinya sudah dipuaskan dengan segala hal yang ditawarkan oleh kaum kapitalis. Mereka merasa diberikan kebebasan dan keistimewaan tidak hanya dalam aspek ekonomi dan politik melainkan juga dalam aspek seksualitasnya. Mereka melihat bahwa kebebasan yang diberikan oleh kaum kapitalis itu adalah kebebasan sesungguhnya, tanpa menyadari bahwa sebenarnya kebebasan itu semu dan dijadikan alat untuk menguasai dan mendominasi masyarakat. Ketika masyarakat merasa bahwa kebutuhannya sudah terpenuhi, maka segala sikap yang menunjukkan non-konfirmatas dianggap tidak ada gunanya. Oleh Marcuse inilah yang

disebut dengan toleransi represif yang menjadi ciri utama masyarakat modern (Herbert, 1991).

Bila dalam pemikiran Marx tentang sistem ekonomi kapitalis menyatakan bahwa keterasingan kelas yang terjadi dan pemiskinan oleh kaum proletar adalah karena kediktatoran kaum kapitalis/pemilik modal, maka oleh Marcuse hal ini dikritik. *Marcuse mengatakan bahwa bukan kediktatoran kaum kapitalis yang menyebabkan semua penindasan terhadap kaum proletar, namun metode atau sistemlah yang telah menindas dan membuat kaum proletar terkungkung dalam kesadaran palsu*

Pemikiran Marcuse memberikan sumbangan yang cukup besar untuk teori kritis, terutama konsepnya tentang manusia satu dimensi. Konsep ini sering digunakan untuk menganalisa kecenderungan masyarakat industri modern, tidak hanya di negara maju, namun juga di negara berkembang (Herbert, 1991). Dalam penelitian ini, teori Marcuse mengenai Manusia Satu Dimensi digunakan sebagai landasan dasar dalam penelitian untuk menganalisa secara kritis

bentuk imperialisme budaya dalam Film Java Heat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, secara metodologis, penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis dalam bidang komunikasi beranggapan bahwa komunikasi hanya dimanfaatkan oleh kelas yang berkuasa baik untuk mempertahankan kekuasaannya maupun untuk merepresif pihak-pihak yang menentanginya. Karena pada dasarnya, tujuan utama dari paradigme kritis adalah untuk melakukan kritis sosial, transformasi, serta emansipasi terhadap realitas yang penuh dengan dominasi kekuasaan tertentu (Denzin & Lincoln, 2000:166)

Pemilihan terhadap paradigma kritis pada penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa penelitian ini ingin membongkar secara kritis tentang bentuk imperialisme budaya dalam Film Java Heat. Film Java Heat merupakan salah satu film Hollywood yang mengangkat latar budaya lokal di

Indonesia dalam film tersebut. Bahkan film ini menggunakan artis-artis Indonesia untuk memerankan beberapa tokoh di Indonesia. Komentar positif dari masyarakat juga ditujukan kepada film ini sebelum penayangan perdana di bioskop-bioskop Indonesia. Banyak masyarakat terhipnotis dengan kemasan budaya lokal yang diangkat dalam film Hollywood. Padahal setelah ditonton, banyak sekali adegan-adegan yang sangat kontradiktif dengan makna budaya di Indonesia. Dari situlah, perlu adanya penelitian yang dapat menganalisa secara komprehensif, kontekstual, dan multijenjang yang bisa dilakukan oleh peneliti dengan menempatkan diri sebagai partisipan sekaligus kritikus terhadap film Java Heat ini. Dengan paradigme kritis ini, peneliti akan mendapatkan kebenaran dan kesadaran secara kritis adanya imperialisme budaya implisit dibalik sebuah film Hollywood yang mengangkat latar budaya lokal Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti dan menganalisa secara mendalam wacana imperialism budaya dalam

film Java Heat. Menurut Patton (2002: 14), pendekatan kualitatif ini memfasilitasi studi tentang isu-isu secara mendalam dan detail. Mendekati lapangan tanpa dibatasi oleh kategori yang telah ditentukan sehingga memberikan kontribusi suatu analisis yang penuh keterbukaan, kedalaman, dan detail dalam penyelidikan kualitatif. Jadi untuk mendapat analisa mendalam secara deskriptif tentang wacana imperialism budaya yang dikemas secara implisit di dalam film Java Heat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Analisis semiotika Roland Barthes merupakan model analisa tanda dan simbol yang sistem penandaannya bertingkat yang disebut dengan sistem denotasi dan konotasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisa Semiotika Roland Barthes dengan melakukan pemaknaan dua tahap. Pemaknaan tingkat pertama, menggambarkan hubungan signified dengan signifier dalam suatu tanda dengan realitas eksternal yang ditujunya, yang

disebut dengan denotasi. Denotasi merupakan makna tanda yang terlihat jelas yang menggambarkan makna yang sebenarnya dari gambar, kata-kata dan fenomena lainnya. Selanjutnya, pemaknaan tingkat kedua yang disebut dengan sistem penandaan yang disebut dengan konotasi. Konotasi menggambarkan hubungan yang terjadi ketika suatu tanda dilihat dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan dengan nilai-nilai budaya mereka. Teks yang ada pada gambar akan dianalisis secara semiotik dengan melihat sebagai unsur-unsur visual yang terdapat dalam film Java Heat. Elemen yang dianalisis tersebut digunakan untuk melihat wacana imperialism budaya yang secara implisit ada di dalam setiap adegan-adegan dalam film tersebut.

a. Deskripsi Film Java Heat



Gambar 1. Cover Film Java Heat

Film *Java Heat* 2013. Film ini memang banyak ditunggu-tunggu kehadirannya oleh banyak pecinta film di Indonesia. Film berjudul *Java Heat* ini merupakan sebuah film action Indonesia yang bercita rasa Hollywood. Mengapa demikian? karena film ini juga dibintangi oleh dua aktor papan atas Hollywood, **Kellan Lutz** dan **Mickey Rourke**. Lokasi syuting film *Java Heat* ini diambil di kota Yogyakarta dan Candi Borobudur. Film yang menelan dana 15 juta dolar AS atau sekitar 145 miliar rupiah ini sudah dirilis pada tanggal 18 April 2013 di Indonesia dan 10 Mei 2013 di Amerika Serikat. Berdasarkan data menunjukkan bahwa film *Java Heat* disutradarai oleh Conor Allyn yang juga pernah menggarap trilogi film Merah-Putih. Bintang-bintang Indonesia yang meramaikan film *Java Heat* ini antara lain **Ario Bayu**, **Atiqah Hasiholan**, **Rio Dewanto**, **Tio Pakusadewo**, **Mike Luccock**, dan masih banyak lainnya (infofilm, 2013).

Film *Java Heat* 2013 ini menceritakan pertemuan antara dua polisi beda negara yang mencari

musuh yang sama di Yogyakarta. Dalam keadaan terborgol di kantor polisi, Jake (Kellan Lutz) mengaku sebagai asisten dosen asing yang selamat dari ledakan bom. Namun Hashim (Ario Bayu) yang seorang detektif dari kesatuan elit Densus 88 curiga terhadap Jake. Jake menjadi salah satu saksi kunci dalam serangan bom bunuh diri pada sebuah pesta amal yang menyebabkan seorang putri keraton cantik, Sultana (Atiqah Hasiholan) yang tewas terbunuh.

Sultana sendiri merupakan figure perempuan terpopuler di Negara tersebut. Kejadian demi kejadian membuat Hashim semakin menaruh curiga kepada Jake. Namun suatu hari, saat kendaraan yang ditumpangi Hashim dan Jake diserang oleh sekelompok teroris, Jake menyelamatkan nyawa Hashim dan terlihat kemampuan Jake yang sebenarnya dalam menguasai senjata. Suatu keahlian yang tak mungkin dimiliki oleh seorang asisten dosen. Akhirnya Hashim dan Jake bekerjasama untuk menyelesaikan kasus tersebut dan memastikan apakah yang terbaring di kamar mayat itu benar Sultana. Di sisi lain,

istri dan anak-anak Hashim diculik oleh orang misterius yang merupakan komplotan dari penjahat besar bernama Malik. (Infofilm, 2013)

Di dalam film *Java Heat* 2013 terdapat kejadian penuh dengan ketegangan dan aksi memperkuat kerjasama Jake dan Hashim untuk membongkar apa yang terjadi. Pertarungan semakin sengit terjadi di candi Budha terbesar didunia, Borobudur saat perayaan Waisak. Di keramaian festival pelepasan lampion, pertukaran antara sandera dengan perhiasan yang diminta tersamarkan oleh hiruk pikuk pesta. Setiap adegan sadis ditampilkan secara detail dalam film ini. Penonton seolah-olah tidak diberikan waktu untuk mengambil nafas, tetapi terus menerus dipaparkan dengan adegan-adegan brutal saling bunuh-membunuh antar pemainnya. Senjata-senjata yang digunakan dalam adegan-adegan sadis itupun turut memacu adrenalin penonton. Setiap adegan pasti akan dibarengi dengan muncratan darah segar, hasil dari perkelahian yang agresif. Sepanjang film, penonton diliputi

rasa tegang saat menanti kekerasan apa lagi yang ditampilkan.

Bahkan banyak sekali adegan berdarah yang sengaja di *close up* untuk membuat sensasi ketegangan yang luar biasa pada penontonnya. Hal ini dapat terlihat dari adegan dimana Malik (penjahat) yang memaksa anak buahnya yang bernama Achmed untuk tetap menuruti keinginannya untuk melakukan teror ke berbagai tempat. Dengan adegan pisau yang diarahkan ke leher Achmed dan kemudian ditusukkan secara perlahan, darahpun mengalir dari leher Achmed . Namun, rasa tegang, adrenalin yang terus menerus dipacu sepanjang film, adegan-adegan yang terkadang membuat perut mual saking sadisnya, kekerasan yang ditampilkan tanpa mengenal belas kasihan, tidak membuat masyarakat kontra terhadap film ini. Sebaliknya, masyarakat memuji film ini dan berdecak kagum, baik untuk plot cerita, adegan kekerasan yang dianggap keren, pemain-pemain dengan akting yang baik dan wajah yang rupawan tentunya.

Fenomena Film *The Raid* yang bisa sukses hingga ke

mancanegara ternyata menarik bagi Margeta House, salah satu *House Production* dari Hollywood untuk menyutradarai film-film dengan merangkul budaya lokal suatu negara. *Java Heat* yang diagungkan dibuat untuk memperkenalkan budaya nasional Indonesia bahkan tempat wisata di Indonesia, namun malah bisa membuat pandangan negatif pada mancanegara bahwa Indonesia adalah negara yang terkenal dengan Teroris. Penonton pun dibuat seakan-akan film *Java Heat* itu adalah film kebanggaan yang dapat memperkenalkan Indonesia ke mata dunia. Kesadaran palsu yang telah dibentuk oleh koloni-koloni asing dengan filmnya tersebut ternyata ampuh memberikan efek yang nyata pada penontonnya. Terbukti dari beberapa pendapat penonton atas film ini :

Heru Purwanto ;

I like this movie indonesia mix america. Indonesia go international, not only we can watching...all in the world watching this movie (youtube,2014)

Kemudian komentar lainnya juga ditujukan pada film *Java Heat* ini mengatakan bahwa film hollywood

ini sangat keren. Meskipun disini terlihat adanya negoisasi dalam mengomentari film ini.

Irawan Setyabudi ;

Mmm...Film yg sangat direkomendasikan saat ini. Film yg keren abis. Alur cerita nya tidak datar, memperlihatkan setiap detailnya. Namun rasanya berada di Indonesia bagian antah berantah ya, suasananya terlalu kelam untuk Indonesia. But, its okay. I love this movie.... :)(youtube,2014)

Dari kedua komentar di atas, terlihat sekali bahwa masyarakat Indonesia saat ini sangat minim akan kritik terhadap apa yang ditontonnya. Mereka seakan-akan telah terkukung oleh kesadaran bahwa film Hollywood itu sangatlah berkualitas dan ditambah lagi bila dikolaborasi dengan budaya Indonesia, hal ini mereka anggap dapat menambah kebanggaan terhadap film tersebut. Padahal, bila kita saksikan secara langsung, ternyata film ini banyak mengandung unsur-unsur khas Hollywood yang masuk ke dalam film ini dan membuat film ini sangat bercita rasa Hollywood saja sehingga menghilangkan inti nuansa

Indonesianya. Setting Yogyakarta, Pemain-pemain lokal, kabaya keraton semua budaya lokal yang dirangkul oleh Sutradara Hollywood ini, ternyata hanya intrik semata. Karna, bila kita amati lebih dalam ternyata film ini juga memakai pola yang sama dengan film-film Hollywood pada umumnya. Yang pada ujung-ujungnya menjadi cara perluasan supremasi Amerika Serikat ke Indonesia.

Saat menonton film *Java Heat* semua orang akan tahu bahwa semua unsur laga yang ada di film Hollywood seperti darah, senapan, dentuman bom, perkelahian sadis, semuanya sangat kental dalam film ini. Pola yang sama berupa Bangsa Barat sebagai superhero dan Bangsa Timur sebagai penjahatnya yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh superhero merupakan pola yang sama dalam setiap film action Hollywood. Perbedaannya hanyalah dimasukkannya unsur bela diri khas Indonesia, yakni pencak silat, setting tempat khas jogja dan keraton serta baju-baju tradisional adat Jawa yang sengaja ditampilkan untuk memanipulasi tujuan sebenarnya yang intinya tetap sama yaitu

mengukuhkan kapitalisme. Plot cerita yang memberikan fantasi petualangan cerita, di mana pahlawan (tokoh protagonis), entah itu individu ataupun kelompok, menghadapi rintangan dan bahaya untuk melakukan sebuah misi yang penting dan berkaitan dengan moral merupakan akar dari film bergenre heroic atau action di Amerika (Donovan, 2009). Dalam *Java Heat*, plot ini ditampilkan secara jelas lewat jalan cerita dan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Kalau kita pernah menonton film James Bond, pasti akan tersadar bahwa apa yang terlihat dalam film *Java Heat* memiliki alur dan pola yang sama dengan film action laga Hollywood. Pada film James Bond, dimana pola yang dipakai adalah action yang dibuat besar, heboh, menegangkan dan berlebihan. Kemudian aksi itu pasti memiliki tokoh superhero untuk membasmi kejahatan. Berbagai cara, baik laga, bertempur, menggunakan senjata, peledakan dimana –mana, kejar-kejaran yang pada akhirnya tokoh (penjahat meninggal di tangan superhero. Pola ini merupakan pola

khas film Hollywood yang kemudian disebarluaskan ke masyarakat dunia.

Ironisnya lagi film *Java Heat* itu mau mengkolaborasikan dengan budaya lokal, namun malah terlihat gagal. Karna mungkin sutradaranya sendiri yang berasal dari luar negeri sehingga belum paham benar setiap simbol budaya yang ada di Indonesia. Misalnya saja, anak buah dari Malik (penjahat utama) yang semuanya menggunakan seragam koko dan ada juga yang menggunakan baju tradisional Indonesia yaitu blankon dan pakaian adat Jawa, namun menggunakan senjata pistol khas Hollywood untuk melawan Jake dan Hashim. Hal ini dinilai gagal karena sang sutradara terlalu memaksakan gaya Hollywood dalam film ini sehingga terlihat sangat tidak masuk akal dan menodai citra budaya Indonesia yang sesungguhnya. Sebelum mengungkap lebih dalam mengenai film ini, Peneliti menjabarkan terlebih dahulu satu persatu teori yang akan terkait dengan analisis film *Java Heat*.

b. Kesadaran Palsu bahwa Film *Java Heat* merupakan Film Hollywood yang Menduniakan Indonesia

Dalam wawancara bersama para pemain Film *Java Heat* (dikutip dalam gatra.com, 2013). Atiqah Hasiholan, salah satu pemain yang berperan sebagai Putri Keraton Jogja yang diculik oleh Teroris mengungkapkan bahwa pengalamannya syuting film *Java Heat* paling berkesan adalah ketika satu adegan dengan Rourke.

"Belum ada film yang mengangkat budaya Indonesia dari kacamata Hollywood. Ini bisa jadi cara efektif untuk mempromosikan Indonesia," (wawancara 11 April 2013)

Cara Hollywood dalam memasarkan industri perfilman mereka bukan hanya dengan membuat film yang fantastis dan efek yang luar biasa dibuat nyata, menegangkan dan sangat sensasional. Namun mematenkan kesadaran pada masyarakat itu sendiri bahwa film ini layak untuk ditonton karna adanya kebanggaan untuk menampilkan budaya Indonesia ke Hollywood. Berbagai konferensi pers dilakukan di berbagai media yang ada. Dan masyarakat seakan-akan dibuat bahwa film ini sangat dinantikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Perangkulan budaya lokal

yang dibangga-banggakan dalam film ini disebarakan melalui media sehingga masyarakat akan tetap berada di lingkaran hitam kesadaran palsu yang tiada henti.

Padahal jika kita ingat kembali film-film Hollywood lainnya, semua film action Hollywood itu memiliki pola yang sama, baik efek dari filmnya yang dibuat menegangkan, alur ceritanya yang dibuat seolah-olah pada akhirnya pahlawan yang menang, sensasi film yang dibuat luar biasa, semuanya sama dan masyarakat dunia seakan-akan tetap menjadikan pola yang sama itu menjadi standar perfilman masyarakat dunia. Dan ini lagi-lagi karena mereka terkukung oleh kesadaran palsu bahwa film Hollywood itu berkualitas, keren dan bagus.

Memang semua industri pada dasarnya hanya memproduksi barang yang laku di pasaran. Cara orang-orang kapitalis dalam “menjual” barang-barangnya sehingga laku adalah dengan memanipulasi dan mendoktrin masyarakat bahwa mereka memang membutuhkan barang-barang tersebut melalui iklan ataupun publikasi produk dengan

berbagai cara. Bukan hanya membuat cerita-cerita yang aneh, tidak masuk akal dan sangat tinggi imajinasinya, tapi juga meerangkul budaya di negara-negara lain terutama negara Timur.

Jika kita melihat film *Java heat* itu secara langsung, sebenarnya promosi Indonesia yang seperti apa dalam film itu? Memperkenalkan bahwa Indonesia negara teroris? Memperkenalkan penari-penari tradisional Indonesia itu rendah atau memperkenalkan Indonesia dengan senjata tradisionalnya yaitu senapan? Banyak yang perlu dikritisi dalam film ini. Terlihat dari enam gambar di bawah ini yang memperlihatkan bahwa *Java heat* itu sebenarnya benar-benar ingin mempromosikan Indonesia atau sama seperti film-film lainnya yang dibuat untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dan memperuas pasar perfilman mereka.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti akan menganalisa makna denotasi, makna kontasi dan berbagai ideologi atau mitos yang ditanamkan melalui Film Java Heat ini. Ideologi atau mitos yang ditanamkan lebih

mengarah pada keyakinan bahwa film laga Hollywood menjadi film yang berkualitas dan menjadi tolak ukur perfilman dunia. Adapun penjelasan dari analisa semiotika terhadap Film Java Heat ini antara lain :



Gambar 2. Adegan seorang teroris yang akan meledakkan dirinya dengan bom

Makna adegan di atas secara denotasi adalah penggambaran seseorang dengan menggunakan baju koko namun di dadanya diletakkan bom namun secara *close up* orang tersebut ditampilkan di layar. Saat Hashim (polisi) memintanya untuk menyerah, dia malah ingin meledakkan bom itu beserta dengan dirinya demi berjihad dengan atas nama agama Islam. Sebelum bom itu diledakkan teroris itu mengucapkan

lafaz “*Allahuakbar*” yang dilafalkan dengan lantang dan jelas. Jika dilihat kembali, dari adegan tersebut terdapat makna **konotasi** yang ingin disampaikan dalam film Java Heat ini adalah suasana mencekam dan menegangkan yang ingin diciptakan agar penonton merasakan peristiwa peledakan yang terlihat nyata. Adegan ini mirip ditampilkan juga dalam film *My Name is Khanyang* diperankan oleh Sahrukh Khan dengan Rani Muherji. Film ini sangat laris hingga masuk dalam jajaran film Hollywood. Hal yang paling Peneliti kagum dari film ini yaitu melalui film ini ternyata memberikan efek luar biasa pada pencitraan terhadap Islam. Bahwa Islam bukan identik dengan teroris.

Tetapi sebaliknya, melalui film Java Heat ini, sepertinya citra teroris itu akan mulai diterpakan terhadap Indonesia lagi. Perihal film *Java Heat* ini, sebenarnya tidak masalah bila alur ceritanya mengkritisi teroris yang ada di Indonesia. Namun orang awam atau penonton dan masyarakat luar pasti akan mempersepsikan berbeda. Film ini secara implisit menanamkan **ideologi atau pandangan tertentu**

bahwa Islam itu bernuansa teroris. Meskipun disana juga ditonjolkan Candi Borobudur dan Kebudayaan Jogjakarta terutama kehidupan keraton Jogja, namun dengan mengambil penjahatnya berupa teroris yang merupakan orang Indonesia, membuat masyarakat luar jadi takut ke Indonesia meskipun banyak tempat wisata bersejarah disini. Terjadi pendoktrinan mengenai Indonesia yang masih diwarnai dengan aksi terorisme dalam film ini.



Gambar 3. Pelecehan terhadap Baju Adat Jawa

Pada gambar ketiga terlihat makna **denotasi** yang tergambar dari adegan di Film *Java Heat* ini bahwa terdapat pemain yang berperan sebagai anggota penjahat menggunakan pakaian tradisional adat Jawa. Hal ini dimaknai secara

konotasi bahwa ada keinginan ingin mengenalkan pakaian tradisional khas Jawa dalam Film *Java Heat* ini. Namun, sayangnya adegan penjahat menggunakan baju tradisional Jawa dalam Film *Java heat* ternyata tidak seutuhnya dicermati oleh sutradara ini dengan baik. Secara filosofis dan budaya, pada dasarnya senjata tradisional dari Yogyakarta adalah keris. Terlihat ada ketidaksesuaian makna budaya Indonesia yang diangkat di dalam film ini dimana ada seseorang dengan baju adat Jawa namun menggunakan senapan laras panjang yang merupakan senjata khas barat. Menurut peneliti, ini merupakan kolaborasi yang tidak cocok ataupun salah karena penggunaan baju-baju tradisional masyarakat jogja seharusnya dapat dikenakan pada tempat dan dengan menggunakan aksesoris yang semestinya. Jika kolaborasi antara budaya barat dengan budaya Indonesia yang ingin ditunjukkan, maka bisa dikatakan salah besar. Karena seharusnya para sineas hollywood itu juga harus memahami setiap simbol pakaian tradisional itu untuk apa dan makna sakral apa yang ada di dalamnya.

Terlebih lagi, adegan ini secara implisit menanamkan ideologi tentang suatu pandangan bahwa masyarakat Indonesia adalah penjahat dan baju tradisional tidak memiliki kesakralan tertentu dan bisa digunakan untuk berbagai aktivitas apapun, baik positif maupun negatif.



Gambar 4. Pelecehan terhadap Tarian Indonesia

Pada gambar keempat, **makna denotasi** yang tergambar tentang pelecehan terhadap tarian Indonesia. Ada dua penggambaran secara denotatif dalam film *Java Heat* ini. Pertama ditinjau dari budaya Indonesia yaitu ditampilkannya penari dengan menggunakan baju tradisional penari Jawa. Peneliti sangat merasakan ada hal yang direndahkan disini. Baik budaya Indonesia maupun penari perempuan itu sendiri. Dalam adegan

di film *Java Heat* ini, terdapat dua penari yang seolah-olah menjadi patung hiasan hidup yang dipajang di kamar Malik (penjahat), dimana kedua penari itu baru bergerak untuk melakukan tarian selanjutnya jika diberi suapan makan oleh Malik layaknya hewan peliharaan seperti burung beo yang baru mengikuti majikannya bila sudah diberi makan. Disini terlihat sekali bahwa tarian Indonesia dan perempuannya sangat direndahkan dalam film ini. Namun masih banyak penonton yang seakan-akan kagum bahwa itulah budaya Indonesia yang diangkat dalam film Hollywood ini.

Secara tidak sadar mereka hanya melihat **makna konotasi** bahwa ada tarian khas Indonesia di dalam film tersebut dapat mempromosikan Indonesia, tanpa memperdulikan bahwa sebenarnya adegan tersebut sangat merendahkan tarian Indonesia dan juga perempuannya. Setiap tarian memiliki nilai seni tinggi dan wanita juga memiliki martabat yang harus dijunjung tinggi, namun melalui film ini kesadaran masyarakat yang dibentuk itu berupa kewajaran dalam menerima tayangan seperti ini.

Hanya butuh memperlihatkan sedikit adegan mengenai Indonesia, sudah dikatakan mempromosikan Indonesia. Tapi kenyataannya, secara kritis dapat dilihat sebagai perendahan martabat wanita bahkan merendahkan budaya Indonesia yang sakral.

Memang, Industri perfilman di Barat tentunya ahli dalam hal ini. Dengan berbagai kecanggihan teknologi yang mereka miliki, banyak film dengan kualitas bermutu yang mereka hasilkan. Iklan dan publikasi yang gencar melalui berbagai media membuat film-film barat masuk ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Akhirnya, dalam hal pilihan film, disadari atau tidak, masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh film-film dari negeri barat tersebut. Secara tidak langsung, preferensi film masyarakat telah berkiblat pada film-film barat.

Dalam benak masyarakat seakan sudah terdoktrin bahwa film-film barat itu adalah film yang bermutu dan berkualitas, serta tidak mengecewakan untuk ditonton. Masyarakat terlanjur menyukai film-film barat. Hal ini

dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menentang kebijakan pemerintah dalam menaikan pajak impor film barat ke Indonesia. Masyarakat menentang hal ini karena takut kebutuhan mereka akan film bermutu. Di saat yang sama, kebutuhan masyarakat akan film-film bermutu yang hanya mereka dapat lewat film barat meningkat, namun tidak dapat terpenuhi secara maksimal karena adanya kenaikan pajak film impor yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Margeta Production House untuk menggaet budaya lokal supaya mendapatkan keuntungan yang besar bukan hanya setting tempat, alur cerita bahkan dapat memanipulasi kesadaran masyarakat Indonesia dan pemerintah bahwa film itu wajib untuk didukung karena merupakan saran promosi Indonesia ke dunia luar.

Untuk menarik perhatian masyarakat akan film ini, Margeta Production melakukan manipulasi dan indoktrinisasi seperti yang disebutkan dalam pemikiran Marcuse tentang teori manusia satu dimensi. Mereka sengaja memasukkan unsur-

unsur budaya seperti setting tempat di Borobudur dan berbagai tempat di Jogja, kemudian kebaya yang dipakai oleh putri keraton yang ditampilkan sangat jelas serta menampilkan beberapa cuplikan kehidupan masyarakat Jogja. Secara makna denotasi, masyarakat hanya melihat adanya penggambaran setting dan budaya di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memanipulasi pemikiran masyarakat bahwa film ini memberikan warna baru dalam film laga nasional dengan memadukan budaya lokal dengan aksi laga yang biasa ada di film barat. Padahal, secara tidak sadar, yang sebenarnya dicari masyarakat dalam film ini suatu makna kontasi dari setiap adegan-adegan yang terlihat yaitu sensasi ketegangan, adrenalin yang terpacu, serta kepuasan yang mereka dapatkan seperti ketika mereka menonton film action barat. Dan pada ujungnya yang dicari adalah keuntungan semata dan hanya untuk melakukan imperialisme budaya yang dibiarkan dalam setting budaya lokal.

Hal ini relevan dengan apa yang dijelaskan dalam teori satu dimensi Marcuse yaitu kesadaran

palsu yang secara tidak sadar telah perlahan-lahan ditanamkan dalam pikiran masyarakat. Kebutuhan mana yang “benar-benar” dibutuhkan dan kebutuhan mana yang merupakan hasil dari kesadaran palsu tidak ada yang bisa memutuskan (Herbert, 1991). Dalam film ini, penonton secara tidak sadar menganggap bahwa film *Java Heat* merupakan film yang mengangkat setting dan budaya Indonesia, namun ternyata di balik Film tersebut ada doktrin dan ideologi yang ingin ditanamkan berupa imperialisme budaya yang secara implisit dalam Film *Java Heat* tersebut.



Gambar 5. Lokasi pengambilan gambar yang menampilkan lingkungan dan kondisi Indonesia yang kumuh

Pada gambar kelima, **makna denotasi** yang terlihat yaitu tentang lokasi pengambilan gambar yang menampilkan lingkungan dan

kondisi Indonesia yang kumuh, menunjukkan bahwa pengambilan gambar dalam film secara keseluruhan berlokasi di Indonesia yaitu Yogyakarta. Anehnya lokasi-lokasi pengambilan gambar yang dipilih lebih banyak menggambarkan masyarakat yang memiliki sosial ekonomi menengah ke bawah. Terlihat pada latar dari gambar yang memperlihatkan suatu wilayah terlihat kumuh dan kondisi masyarakat yang miskin. Dalam film banyak menonjolkan lingkungan dengan masyarakat yang padat dengan lingkungan yang gersang dan menonjolkan beberapa sisi kemiskinan seperti adanya anak-anak yang menjadi pengemis dan ditampilkan secara *close up*.

Makna konotasi yang ingin disampaikan dalam Film Java Heat ini adalah ingin memperlihatkan suasana kehidupan masyarakat yang ramai, padat dan kondisi khas Indonesia. Namun, **secara implisit terdapat ideologi yang disampaikan dalam Film Java Heat** ini tentang keyakinan bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang

terkesan konvensional dengan sosial ekonomi menengah ke bawah.

Selain itu, pada adegan terakhir dari film ini menampilkan **makna denotasi** berupa adegan pertempuran dan pertikaian dengan tempat di Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia menjadi salah satu dari simbol dan tujuan wisata di Indonesia sehingga adegan peperangan dengan setting Candi Borobudur memberikan suatu **makna konotasi** yaitu keindahan salah satu simbol pariwisata Indonesia ini.

Meski sebagai pusat tujuan wisata di Indonesia, pada dasarnya Candi Borobudur sangat kuat dengan kesakralan bagi agama tertentu. Namun dalam film ini, adegan peperangan malah berlokasi di Candi Borobudur, para pemain di dalam film tersebut dengan mudahnya naik dan berlari-lari di antara stupa dan patung yang ada tanpa menghiraukan kesakralan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, para pemain juga dengan sengaja menembakan senjatanya pada stupa-stupa di Candi Borobudur, yang tanpa sadar dapat menanamkan

ideologi atau mitos bahwa suatu bentuk vandalism terhadap benda-benda bersejarah yang nilai budaya dan sejarahnya sangat tinggi untuk masyarakat Indonesia diperbolehkan dan dianggap wajar. Hal ini sangat tidak sesuai dengan makna sakral dari candi Borobudur tersebut.



Gambar 6. Lokasi adegan tembakan-tembakan di Candi Borobudur.

c. Kritik terhadap penggambaran Perempuan Indonesia melalui Java heat

Abuse of women in the media (Lembaga Konsumen Penang, 1982) menyatakan :

“In the media, women are....potrayed as the inferior lesser half of humanity, and as abject of sexual pleasure. Even worse, marketing strategies helped to reinforce the fantasies that beguile women into accepting their role as ornaments of beaut

and sensuaity, which degrades and denies women of their role ornaments of beauty and sensuality, which degrades and denis women of their selfrespect, dignity and their humanity

Dalam Film *Java Heat* ini, ada berbagai hal yang sangat perlu dikritisi terutama pada komodifikasi perempuan dimana wanita disini menjadi objek seksual yang dibingkai dalam media perfilman. Parahnya lagi, adegan panas yang ada di dalam film ini disesuaikan dengan standar Hollywood yang memang sangat terbuka dalam adegan seksual. Jadi sangat terlihat bahwa perempuan disini sangatlah direndahkan apalagi ditambah dengan pengambilan pemeran dari artis artis lokal Indonesia sehingga dapat memperburuk citra perempuan Indonesia di mata dunia.



Gambar 7. Unsur seksualitas dalam film Java heat

Pada gambar di atas terlihat makna denotasi yang disampaikan adalah seorang wanita dengan berpakaian seksi dan aktingnya bersama laki-laki yang berupa gambaran kemesraan, bercumbu, memeluk dan mengarah pada adegan intim antara pasangan. Dengan akting, suasana dan busana dari pemain yang ditampilkan dalam film ingin memberikan makna konotasi bahwa penggambaran keseksian wanita diperlihatkan dengan pemilihan busana yang seksi dan adegan-adegan seks yang panas.

Saat ini, wanita sebagai objek seksual memang banyak ditampilkan sebagai penggoda ketimbang yang digoda, seperti yang digambarkan dalam *Disclosure*, atau agresif secara seksual, namun gagasan intinya tetap, yang terutama dijual adalah daya tarik seksualnya (Armando dalam *Wanita dan Media* : 1998). Apalagi film-film Hollywood yang memang terkenal membuat adegan-adegan seks yang sangat panas sehingga meskipun alur cerita dan setting merupakan budaya lokal Indonesia, harus tetap mengikuti standar adegan seksual Hollywood. Komodifikasi perempuan disini

seakan-akan merendahkan wanita itu sendiri bahkan martabat perempuan secara hakiki.

Dalam kesadaran palsu yang disebarkan Hollywood melalui filmnya itu, banyak respon positif dari adegan tersebut. Banyak respon yang mengatakan bahwa pemeran pelacur disini yaitu UliAuliani sangatlah bagus, keren dan adegannya berhasil sesuai dengan standar Hollywood yang mereka bangga-banggakan. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi atau mitos yang ingin ditanamkan dari Film ini berupa keseksian berdasarkan standar Hollywood berhasil mengubah keyakinan dan pemikiran masyarakat. Dalam wawancara dengan salah satu penonton wanita, penonton tersebut tidak merasa terlecehkan meskipun dalam adegan ini wanita dieskplotasi dalam film *Java Heat* ini untuk memenuhi kepuasan dari sutradara bahkan masyarakat banyak yang sangat menyukai adegan-adegan panas yang sesuai dengan standar Hollywood.

Keglamoran dan keseksian wanita adalah sosok yang tidak mungkin dilepaskan dari media

ketika dia menjadi industri. Seperti yang dikatakan Ben Bagdikian dalam *The Media Monopoly* saat bicara tentang media massa di Amerika sejak dekade 1980 an, komunitas bisnis media adaah semacam “*private ministry of information*” yang mengatur apa yang bisa didengar dan dilihat seluruh masyarakat Amerika, yang kebijakan-kebijakannya ditentukan oleh agenda prioritas komunitas bisnis lebih luas.

Sederhananya, media dalam era industri adalah media yang bersahabat dengan kepentingan kalangan bisnis, karena, di satu isi, mereka sendiri telah menjadi industri tersendiri dengan irisan kepentingan sangat luas dengan industri-industri lainnya; kedua, kehidupan mereka sangat bergantung pada keuntungan yang berasal dari kalangan bisnis non media. Di dalam film *Java Heat* ini, Hollywood memang ingin mengemas budaya lokal Indonesia berdasarkan standar Barat dan masyarakat Indonesia sendiri bangga akan hal tersebut, tanpa memperdulikan bahwa sebenarnya banyak hal-hal yang tidak mendidik di dalam film ini termasuk adegan seks yang dibuat

lebih panas sehingga membangkitkan nafsu para penonton yang melihatnya.

d. Imperialisme Budaya melalui adegan laga (*action*) yang bergaya Hollywood



Gambar 8. Adegan peperangan khas Hollywood

Seperti yang telah sampaikan sebelumnya bahwa Film *Java Heat* ini merupakan fenomena baru Hollywood untuk melebarkan sayap-sayap kapitalis dan memperluas supremasi Amerika dengan melakukan imperialisme budaya melalui film-filmnya. Karna saat ini, Hollywood menjadi standar nilai perfilman dunia. Mayoritas film yang diproduksi oleh Hollywood membuat masyarakat Negara Dunia Ketiga tidak mempunyai pilihan lain untuk memproduksi film-film tersebut. Selain itu, selera pasar lokal

Indonesia perlahan tapi pasti berhasil diubah menjadi selera pasar Barat, dalam hal ini Amerika. Standar nilai budaya asli Indonesia pun perlahan luntur, mengikuti terpaan media film-film Hollywood. Di sinilah teori imperialisme budaya menggambarkan efek daripada film produksi Hollywood terhadap audiens lokal.



Gambar 9. Adegan peperangan khas Hollywood

Pada gambar 9 tentang adegan peperangan khas Hollywood. Selain itu, terdapat juga adegan kejar-kejaran khas film Hollywood juga dominan ditampilkan dalam Film *Java Heat* ini. Adegan kejar-kejaran motor ataupun mobil ini secara berulang selalu ditampilkan dalam semua film laga Hollywood. Seperti salah satunya pada adegan di bawah ini

yang menampilkan adegan kejar-kejaran antara pemain utama (pahlawan) dengan polisi. Adegan ini bahkan dilengkapi dengan *background* musik yang meningkatkan ketegangan para penontonnya. Kemudian ditambah dengan beberapa adegan pertarungan yang dapat meningkatkan adrenalin para penontonnya sehingga penonton merasa kagum dengan setiap adegan yang ditampilkan dalam Film. Semuanya merupakan adegan khas dalam Film-film Hollywood yang secara sengaja ditampilkan sama pada semua film-film Hollywood yang ada.



Gambar 10. Adegan kejaran-kejaran khas film Hollywood

Berdasarkan adegan-adegan di atas yang memperlihatkan makna **denotasi** berupa tembakan yang bertubi-tubi, peledakan dimana mana, pemboman, aksi laga yang

super menegangkan, kejar kejaran, penganiayaan sadis, darah dimana-mana, tabrakan yang sangat memacu adrenalin. Adegan tersebut ingin menunjukkan **makna konotasi** berupa ketegangan dan keseruan situasi dengan cara adanya adegan kejar-kejaran dengan *backsound* dan efek yang menambah ketegangan tersebut. Para sutradara Hollywood itu hanya mengatas namakan promosi Indonesia dalam alur cerita padahal pada ujung-ujungnya pola yang sama digunakan para sutradara Hollywood pada umumnya. Peneliti tergelitik pada para artis yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka merasa bangga dapat mempromosikan Indonesia melalui film Hollywood. Banyak masyarakat juga mengatakan bahwa film ini sangat bagus dan berkualitas karena sesuai dengan standar kualitas dunia. Hal ini merupakan ideologi atau mitos yang ingin ditanamkan melalui film *Java Heat*. Padahal bila mereka bisa melihat dari kaca mata kritis, mereka akan merasa tersinggung bahwa adanya komodifikasi budaya lokal di film *Java Heat* ini.

Menurut Teori Herbert Marcuse (Herbert, 1991) mengatakan

bahwa kemampuan sistem kapitalis dalam membentuk manusia satu dimensi adalah karena ia mampu memuaskan kebutuhan manusia. Namun kebutuhan tersebut sebenarnya kebutuhan yang bagus, artinya kebutuhan yang sengaja disisipkan oleh kaum kapitalis yang sebenarnya tidak dibutuhkan betul oleh masyarakat. Kebutuhan ini dihasilkan dari kesadaran palsu yang dibentuk oleh kaum kapitalis. Dalam fenomena film *Java Heat* film ini seakan-akan berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat akan film yang bermutu, padahal content yang disajikan dalam film ini sebenarnya tidak mendidik masyarakat. Film ini hanya menyajikan berbagai unsur seks, kebrutalan dan sadisme yang sebenarnya tidak layak ditayangkan sebagai sebuah hiburan.

Melalui Film *Java heat* ini apa yang disebutkan oleh dalam teori imperialisme budaya ini akhirnya melanggengkan kekuasaan kapitalis. Mereka minim perlawanan dan protes, sehingga kaum kapitalis bisa terus menerus menjalankan kegiatan industri mereka tanpa dipertanyakan oleh masyarakat. Masyarakat sudah merasa nyaman dengan terpenuhinya

kebutuhan mereka dan merasa bahwa ada peningkatan dalam taraf hidup mereka lewat segala sesuatu yang ditawarkan oleh kaum kapitalis. Karena itulah, jangan heran apabila nantinya banyak bermunculan film-film lain yang juga mengangkat tema kekerasan ala barat di negeri kita.

Meskipun di dalam diri manusia memiliki dua kesadaran kesadaran asli dan kesadaran palsu dalam diri manusia. Kesadaran palsu adalah kesadaran akan kebutuhan untuk bersantai, memperoleh kesenangan, untuk berperilaku dan mengonsumsi hal-hal yang berkaitan dengan iklan, menyukai dan membenci apa yang disukai dan dibenci orang lain. Kesadaran palsu ini akan selalu dipengaruhi oleh orang lain. Sedangkan, kesadaran asli adalah kesadaran akan kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh dirinya tanpa, ada pengaruh dari orang lain atau media. Maksudnya disini adalah bahwa orang lain tidak akan memberikan pengaruh apapun kepada diri orang yang memiliki kesadaran asli akan kebutuhannya.

Bila melihat fenomena film “Java Heat: ini kita akan menemukan

manusia-manusia yang terkurung dalam kesadaan palsu tersebut. Sangat mungkin bahwa sebenarnya banyak yang merasa tertekan ketika menonton film tersebut., namun tetap menontonnya karena banyak yang mengatakan bahwa film tersebut bagus dan keren. Di sini, masyarakat sudah terjebak dalam kesadaran palsu mereka dan hanya memuaskan kebutuhan yang juga palsu dalam diri mereka. Mereka akan merasa ketinggalan ketika tidak menonton apa yang ditonton oleh sebagian besar orang, dan mereka akan merasa aneh bila tidak bereaksi sama dengan reaksi orang lain yang mengatakan bahwa film tersebut berkualitas dunia.

Dalam fenomena film “Java Heat”, hal ini terlihat bagaimana film-film barat mampu menjadi kiblat dan mempengaruhi preferensi film masyarakat Indonesia. Bila dilihat, film-film barat selalu menggunakan teknologi yang canggih sehingga menghasilkan efek-efek yang spektakuler bila ditonton. Terutama dalam film bergenre action. Efek-efek tersebut ikut membangun dan memacu adrenalin serta emosi penonton. Hal

inilah yang dikagumi oleh masyarakat dari film barat, sehingga mereka dalam dimensi mereka, hanya film baratlah yang berkualitas, terutama dalam hal film *action*. Sedangkan, di Indonesia sendiri, masyarakat sangat sulit menemukan film yang menggunakan teknologi seperti ini. Alhasil, masyarakat haus akan film seperti ini.

e. Imperialisme Budaya Secara Implisit di balik Perang Budaya Lokal dalam Film Java Heat

Golding dan Murdock (1991) melihat bahwa budaya lokal alias tradisional seringkali justru mendapat perlawanan dari masyarakatnya sendiri karena dirasa tidak membebaskan masyarakatnya untuk mengikuti trend yang ada. Dalam fenomena perfilman di Indonesia, misalnya, film-film yang beredar yang berbau laga khas Indonesia seperti film-film pencak silat dianggap sangat konservatif dan tidak menarik. Di sisi lain, budaya impor lebih egaliter sehingga lebih mudah diterima.

Dalam film *Java Heat* merupakan fenomena baru dari suatu bentuk imperialisme budaya secara implisit oleh Amerika melalui film Hollywoodnya yang budaya lokal untuk membiarkan kritisasi terhadap imperialisme itu sendiri. **Imperialisme budaya yang secara implisit disembarkan dalam setiap adegan dalam film *Java Heat* ini melalui adegan laga, peperangan dan penembakan khas Hollywood meski dengan menggunakan aktor Indonesia dan setting lokasi di Indonesia tetap menegaskan dan melanggengkan bahwa film-film Hollywood sangat berkualitas dan layak menjadi standar perfilman dunia.** Ketika perfilman Hollywood merangkul budaya lokal untuk menutupi tujuan sebenarnya berupa melanggengkan kapitalis film Hollywood, namun tetap saja yang dibuat sesuai dengan standar Hollywood berupa efek-efek gambar, adegan laga yang menegangkan maupun suara dengan kualitas yang bagus, maka membuat sambutan masyarakat pun besar terhadap film ini. Masyarakat yang sudah menganggap bahwa Hollywood merupakan standar perfilman dunia

sehingga merasa bangga jika Indonesia diambil sebagai tema perfilman Hollywood. Bahkan masyarakat Indonesia seakan-akan tidak sadar bahwa mereka telah terasuki oleh nilai-nilai Barat yang disebarkan melalui film yang bertameng perangkulan budaya lokal.

Bahkan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional di mata mereka seperti adegan penyerangan teroris ke dalam rumah pelacuran yang di dalamnya ada Jake (pahlawan) yang sedang melakukan investigasi agar mendapatkan informasi mengenai pemboman di Keraton yang menyebabkan tewasnya Sultana. Jake ingin mengetahui apakah Sultana benar-benar meninggal dunia atau bukan. Disitu ada adegan penembakan bertubi tubi yang dilancarkan oleh teroris namun bila berpikir secara rasional, cukup sekali tembakan saja, maka polisi tersebut bisa mati, namun karena ingin mendapatkan efek yang menegangkan, akhirnya adegan tembakan bertubi-tubi itu dipandang sebagai sesuatu hal yang keren. Tembakan bertubi-tubi yang awalnya irasional, karena dikemas dengan

efek yang menegangkan sehingga menjadi rasional.

Masyarakat disini seakan-akan mendapatkan kesadaran palsu bahwa perangkulan budaya sepenuhnya dapat mempromosikan Indonesia dan masyarakat merasa bangga bahwa Indonesia masuk ke dalam cerita perfilman Hollywood. Mereka merasa bahagia dan bangga di atas adegan-adegan yang tidak mendidik bahkan sangat berkiblat ke barat. Perangkulan budaya lokal hanya sebagai tameng mereka dalam melanggengkan kapitalisme dan bahkan melakukan imperialisme budaya pada negara dunia ketiga termasuk Indonesia. Disini masyarakat seakan telah ditutupi mata dan telinga mereka akan jajahan yang dikemas manis oleh koloni-koloni barat melalui budaya mereka. Dari sini dapat dilihat keberhasilan Hollywood dalam menyebarkan suatu konsep pemujaan terhadap budaya ke negara lain.

f. Ideologi tentang Pahlawan versus Penjahat dalam Film Java Heat

Film Java Heat pada dasarnya hampir sama dengan Film Hollywood lainnya yang mengarah pada suatu bentuk ideologi bahwa masyarakat barat (dalam hal ini Amerika) adalah pahlawan yang memiliki kekuatan, kecerdasan dan kecepatan luar biasa untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Di dalam Film Java Heat ini menggambarkan sosok Jake (pemeran utama) merupakan tokoh yang kuat dan sempurna. Pemeran pahlawan di dalam Film ini tetap saja mengambil aktor dari aktor Hollywood Amerika sehingga ideologi yang tetap tertanam di benak penonton atau masyarakat bahwa masyarakat Amerika merupakan pahlawan bagi seluruh dunia, dan dalam cerita ini menjadi pahlawan bagi masyarakat Indonesia.



Gambar 11. Pemeran Jake dalam Java Heat

Sedangkan kebalikannya, masyarakat lokal di Indonesia ditampilkan menjadi anggota atau suruhan (bawahan) dari penjahat utama (Malik) dalam Film Java Heat ini. Terlihat di dalam film ini penjahat yang mengenakan salah satu baju tradisional Indonesia. Adegan ini seakan akan ingin menyampaikan kepada penonton bahwa masyarakat lokal di Indonesia adalah penjahat atau suruhan yang mau dan menurut saja apa yang diperintahkan oleh penjahat utamanya.



Gambar 12. Pemeran Achmed dalam Film Java Heat

Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi di dalam Film ini secara vulgar menampilkan teroris adalah orang yang beragama Islam, terlihat penampilan dari salah satu pemeran dari anggota penjahat adalah Achmed mengenakan pakaian yang identik dengan orang beragama Islam yang membantu Malik dalam melancarkan aksi

kejahatannya. Bahkan ada juga salah satu anggota penjahat lainnya yang mengenakan baju yang identik bergama Islam dan di dalam Film, dia meledakkan dirinya sendiri dengan menyebut dengan keras lafaz "AllahuAkbar". Hal ini sangat perlu menjadi perhatian dan harus dikritisi dengan sangat keras karena secara vulgar Film ini ingin menampilkan bahwa penjahat atau teroris bisa saja berasal dari orang yang beragama Islam.

Kurangnya tingkat kritis penonton terlihat dari beberapa komentar dari penonton di Indonesia yang mengarah pada pujian dan terlena pada efek gambar, suara, adegan peperangan dan semua adegan-adegan menegangkan lainnya sehingga menutup daya kritis bahwa ada ideology-ideologi yang secara sengaja ingin ditanamkan secara implisit melalui film Java Heat ini. Semuanya kembali lagi karena mereka sudah terjebak dalam suatu kesadaran palsu bahwa Indonesia masuk ke dalam Film Hollywood yang menjadi standar film berkualitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Imperialisme budaya memang sangat gencar dilakukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berbagai cara dilakukan, salah satunya melalui film yang dipoles dengan perangkulan budaya lokal di suatu negara. Dalam penelitian ini ditemukan makna-makna, baik denotasi maupun konotasi serta ideologi-ideologi mengenai imperialism budaya implisit dalam Film Java Heat. Berikut makna dan ideologi dalam Java Heat antara lain :

- a. Makna denotasi tergambar dari berbagai adegan laga, peperangan, penembakan yang digambarkan dengan tembak-tembakan yang bertubi-tubi, peledakan bom, kejar-kejaran dan sebagainya. Makna konotasi yang berarti keseruan, ketegangan dan situasi yang mencekam yang ingin disampaikan kepada penonton. Ideologi yang ditanamkan bahwa adanya keyakinan bahwa hanya adegan laga khas Hollywood yang dapat menciptakan

keseruan dan ketegangan di benak penonton,

- b. Makna denotasi yang tergambar dari penggunaan pakaian tradisional Indonesia, setting lokasi di Indonesia dan pemain-pemain di Indonesia. Makna konotasi yang berarti promosi budaya Indonesia melalui Film Hollywood. Sedangkan ideologi yang ditanamkan adalah perangkulan budaya lokal dalam Film Hollywood merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia.
- c. Makna denotasi dengan pemeran utama yang menjadi pahlawan adalah Jake (masyarakat Amerika) mengandung makna konotasi bahwa masyarakat barat (dalam hal ini Amerika) adalah pahlawan yang memiliki kekuatan, kecerdasan dan kecepatan luar biasa untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Ideologi yang ingin ditanamkan adalah masyarakat Amerika merupakan pahlawan bagi seluruh dunia, dan dalam

cerita ini menjadi pahlawan bagi masyarakat Indonesia.

Di sini inti adanya film “Java Heat” ini sangat terlihat bahwa Amerika mempunyai strategi lain untuk melancarkan kekuasaannya ke negara lain. Imperialisme budaya yang secara implisit disebarkan dalam setiap adegan dalam film Java Heat ini sehingga tetap menegaskan dan melanggengkan bahwa film-film Hollywood sangat berkualitas dan layak menjadi standar perfilman dunia. Melalui film Java Heat ini, Amerika berhasil untuk melancarkan misi mereka dengan cukup polesan berupa merangkul budaya Indonesia sehingga masyarakat Indonesia akan luluh pada kesadaran palsu atas kebanggaan bahwa Indonesia masuk ke dalam film Hollywood yang menjadi standar film masyarakat dunia.

Dalam Preferensi film, masyarakat Indonesia seperti sudah terkurung pada dimensi bahwa film barat atau setidaknya berkiblat pada barat lah yang merupakan film bermutu dan berkualitas, terutama dalam hal film action-nya. Karena terkungkung dengan dimensi

tersebut, maka kehadiran film “Java Heat” tidak dipandang sebagai hal yang negatif, namun positif. Bahkan dengan adanya polesan dan intrik baru sutradara Hollywood dengan memasukkan budaya lokal semakin memberikan pandangan positif bahwa film “Java Heat” ini adalah film Hollywood yang membawa nama Indonesia ke mata dunia sehingga semakin membiaskan tujuan kapitalisme dan supremasi Amerika yang sebenarnya sangat nyata terlihat di dalam film itu.

Dimensi kekerasan, teroris dan seks yang diangkat dalam film “Java Heat” yang sangat kontroversi diabaikan oleh masyarakat karena kebutuhan mereka akan film bermutu sudah terpenuhi dengan kehadiran film tersebut. Mereka memandang “Java Heat” sebagai sebuah warna baru dalam perfilman Indonesia yang patut dibanggakan. Akhirnya, dimensi kritis yang harusnya disampaikan pada film ini lenyap begitu saja hanya karena perangkulan budaya Indonesia untuk membiaskan bahwa film Hollywood ini sama saja dengan film Hollywood lainnya yang ingin mencari keuntungan sebesar-

besarnya bahkan perluasan pengaruh ke negara dunia ketiga.

SARAN

Sebagaimana lontaran Gramsci yang terkenal dengan teori hegemoninya mengatakan bahwa untuk melepaskan diri dari cengkeraman budaya asing, diperlukan partisipasi keikutsertaan para intelektual organik kaum intelektual yang harus menyadarkan masyarakat, terutama generasi muda, bukan kaum intelektual tradisional yang justru lebih melegitimasi budaya-budaya asing tersebut (Gramsci dalam Bocock, 2007: 39-40).

Konsep imperialisme budaya sangat penting karena menyadarkan orang bahwa penguasaan terjadi berdasarkan konsensus. Konsekuensinya, revolusi fisik tidak cukup. Harus ada revolusi gagasan untuk melawan hegemoni kultural. Tentang ini, Gramsci memakai analogi perang. Ada dua jenis perang, yakni perang gerak dan perang posisi. Perang gerak adalah revolusi yang selalu diidamkan Marx, sedangkan perang posisi ada di tataran ideologi. Perang posisi

adalah strategi yang bisa digunakan untuk menghadapi imperialisme budaya. Jika kita telah sadar bahwa kita dijajah melalui media, kita harus memiliki strategi yang lebih canggih untuk melawannya. Namun tentu saja hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika kaum intelektual organik tersebut lemah modal.

Setidaknya jalan alternatif yakni perlu untuk segera disosialisasikan dan direalisasikan gerakan *media literacy* (melek media) untuk dapat menangkal pengaruh buruk globalisasi media. James Potter mendefinisikan *media literacy* sebagai: "*A perspective that we actively use when exploring ourselves to the media in order to interpret the meaning of the messages when we counter. We build our perspective from knowledge structure. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. The tools are our skills. The raw material is information from the media and the real world. Active use means we are aware of the messages and are consciously with them*" (Potter, 2001). Hal ini penting karena akan mendorong individu

untuk secara aktif menafsirkan pesan dan menguatkan individu dalam menghadapi atau mengakses media. Positif atau negatif dampak dari globalisasi salah satunya ditentukan oleh sikap kita dalam menggunakan media tadi. Oleh karena itu, dibutuhkan yang namanya literasi media, agar kita dapat melihat mana yang baik dan mana yang buruk dari isi yang dibawa media sehingga kita tidak terseret dalam arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bocock, Robert. 2007. *Hegemoni*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Donovan, Bama w. 2010. *Blood, Gunsm and Testosterone Action Films, Audiences, and a Thrill for Violence*. United Kingdom : Scarecrow Press.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKis. Yogyakarta
- Fairclough Norman Fairclough, 1993, *Discourse and Social Change*, Cambridge: Polity Press
- Foucault Michael, 1990, *The History of Sexuality: An Introduction: Volume I* (UK: Vintage Books
- Heider Karl G., 2004, *Seeing Anthropology: Cultural*

- Anthropology Through Film, Boston: Pearson Education
- Golding and Murdock. 1991. "Culture Communication, and Political Economy" dalam Curran dan Gurevitch
- Hidayat, Dedy N. *Globalisasi, Pascamodernisme dan Dunia Ketiga*. Kompas, 18 Desember 1992.
- Kadri, 2006, Ideologi dan Media Massa: mengungkap praktek ideologi dalam media massa (Jurnal Ilmiah Communique, Vol. 2
- Kolakowski, Leszek, 1978. *Main Currents of Marxism III (The Breakdown)*. Oxford, Clarendon Press.
- Magnis-Suseno, Franz, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Marcus, Herbert. 1991. *One dimensional Man : Studies in the ideology of Advanced Industrial Society*. Beacon Press.
- McQuail (ed.) *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- McQuail (ed.). 2004. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publication
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theories*, Fourth Edition. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. remaja Rosdakarya
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication*., Londres, Sage Publications.
- O' Shaughnessy, Michael and Stadler, Jean, (2002). *Media and Society: An Introduction*. 2nd edition. Melbourne: Oxford University Press
- Potter, James W. 2001. *Media Literacy*. New Delhi: Sage Publication. Sage Publication.
- Schiller, H. 1991. *Not Yet the post-imperial era, in critical studies in mass communications*. Beacon press: New York.
- Tomlinson, John. 2002. *The Discourse of Cultural Imperialism*.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. New York : Edward Arnold, a Division of Holder Headline PLC.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Method 3rd Edition*. California : Sage Publication.
- Jurnal :**
- Muhammad Abdul Aziz (2011) dalam Persaingan Industri Perfilman di Dunia
- Ayun, Primadana Qurrota (2011). Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-Film Horror di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media), <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/46/4>